



Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah Dasar Swasta Tangerang

Fitri Riswati Wulandari¹

STABN Sriwijaya, Tangerang
Corresponding author
tari04012001@gmail.com

Puji Sulani²

STABN Sriwijaya, Tangerang
pujisulani81@gmail.com

Rakay Indramayapanna³

STABN Sriwijaya, Tangerang
rakayindra@stabn-sriwijaya.ac.id

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 10/10/2024

Revised: 01/02/2025

Accepted: 05/05/2025

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/vjp.v12i1.616>

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bahwa negara Indonesia berada di posisi kelima dari 78 negara tertinggi tentang kasus *bullying*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dari Miles, Huberman, Saldaña (2014), yaitu pengumpulan data, kondensasi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam mencegah perilaku *bullying* di Sekolah Dasar Swasta Tangerang, yaitu berperan dalam mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Agama Buddha, mendidik, membimbing, memberikan teladan, mengelola, memotivasi, menasihati, melaksanakan bimbingan konseling, kegiatan seminar anti-*bullying*, dan memantau media sosial.
Kata Kunci: peran guru, pendidikan agama buddha, perilaku *bullying*

The Role of Buddhist Religious Education and Character Education Teachers in Preventing Bullying Behavior of Students in Private Elementary Schools in Tangerang

ABSTRACT

The problem raised in this study is that Indonesia is in fifth place out of 78 countries with the highest cases of bullying. The purpose of this study is to describe the role of Buddhist Religious Education and Character Education teachers in preventing bullying behavior of students in Tangerang Private Elementary Schools. The research method uses a qualitative approach with a case study method. Data collection through observation, interviews, and documentation. Data validity techniques are carried out through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data analysis technique used by Miles, Huberman, and Saldaña, (2014), namely data collection, data condensation, data presentation, and concluding/verification. The results of the study indicate that the role of Buddhist Religious Education and Character Education teachers in preventing bullying behavior in Tangerang Private Elementary Schools, namely playing a role in teaching students about Buddhist values, educating, guiding, providing examples, managing, motivating, advising, carrying out counseling guidance, anti-bullying seminar activities, and monitoring social media.

Keywords: *role of teachers, buddhist religious education, bullying behavior*

PENDAHULUAN

Sekolah idealnya menjadi tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter siswa yang positif. Namun, kenyataannya harapan bangsa Indonesia untuk membentuk karakter siswa agar memiliki watak, perilaku, dan akhlak yang baik masih belum dapat diwujudkan secara maksimal. Hal tersebut disebabkan karena masih terdapat siswa yang menunjukkan karakter yang tidak baik di sekolah. Berbagai macam permasalahan terjadi di lingkungan sekolah karena perilaku siswa yang kurang baik. Permasalahan tersebut contohnya siswa terlibat dalam tawuran antar pelajar, melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, dan melakukan tindakan kekerasan (*bullying*) (Yamada dan Setyowati, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Nurussama (2019) perilaku *bullying* non-fisik yang dilakukan siswa, yaitu memanggil korban *bullying* dengan sebutan (nama orang tua), memfitnah, memanggil dengan nama julukan, dan menghina, sedangkan perilaku *bullying* secara fisik dilakukan dengan menendang, memukul, mendorong kepala, dan menonjok. Fenomena perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di dunia pendidikan juga dicontohkan dalam hasil penelitian Bu'ulolo *et al*, (2022) yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amandraya. Siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dengan saling mengejek, memanggil dengan nama orang tua, mendorong, memukul, dan menendang.

Kasus perilaku *bullying* juga terjadi di salah satu Sekolah Dasar Swasta Tangerang. Berdasarkan observasi Pra penelitian, penulis menemukan beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Gejala perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa terdiri dari *bullying* non-fisik, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Contohnya seperti: mengejek, menyudutkan, berkata kasar,

memfitnah, memukul, mencubit, mencakar, menjauhi, dan memberikan komentar negatif di media sosial. Gejala perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa masih masuk dalam tindakan *bullying* secara ringan (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Gejala perilaku *bullying* yang dilakukan oleh oknum siswa tersebut perlu dicegah oleh pihak sekolah sebelum menimbulkan dampak yang berat bagi siswa lain dan sekolah.

Gejala perilaku *bullying* terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor teman sebaya, faktor keluarga, faktor individu, dan faktor media sosial. Faktor yang memengaruhi siswa mendapatkan tindakan *bullying* dari teman dikarenakan adanya perbedaan fisik atau penampilan serta hubungan pertemanan. Faktor-faktor ini dapat memberikan pengaruh yang negatif sehingga menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying* kepada teman di lingkungan sekolah. Adanya tindakan *bullying* juga memberikan dampak bagi korban dan pelaku. Dampak *bullying* yang dirasakan oleh korban terdiri dari dampak psikologis, dampak akademik, dan dampak sosial. Contoh dampak *bullying* yang dirasakan oleh korban, yaitu menimbulkan trauma, memicu kesehatan mental, gangguan emosional, cemas, merasa rendah diri, tidak berharga, mencoba mengakhiri hidupnya, stres, depresi, sedih, kesal, marah, kecewa, dan prestasi belajar menurun. Sedangkan dampak *bullying* yang dirasakan oleh pelaku, yaitu dijauhi oleh teman, sering berkelahi, memiliki kesulitan untuk bermasyarakat, mendapatkan celaan dari masyarakat umum, dan sulit mendapatkan pekerjaan (TWBS, wawancara personal, 29 Mei 2024; LM, wawancara personal, 19 Juli 2024).

Berdasarkan kasus dan dampak dari gejala *bullying* yang terjadi di sekolah dan dalam rangka mencegah perilaku *bullying* oleh siswa menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Mendikbudristek) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP). Pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 dijelaskan bahwa "Pencegahan adalah tindakan, cara, atau proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan kekerasan di satuan pendidikan" (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023).

Berdasarkan amanat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang PPKSP, sekolah atau kepala sekolah memiliki peran untuk membuat kebijakan dan program untuk mencegah *bullying* dengan melibatkan siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Salah satu pihak yang memiliki peran besar dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan tingkah laku siswa agar tidak melakukan *bullying* adalah guru. Selain mendidik dan mengajar guru juga harus mampu mengatasi, mengantisipasi, dan mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan oleh guru lain seperti guru pendidikan agama dengan mengajarkan nilai ajaran agama dalam proses pembelajaran. Seperti dalam penelitian Satria (2022) yang

menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan keimanan siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat membentuk sikap saling menghargai sesama dengan tidak melakukan tindakan *bullying*.

Guru pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti (PAB dan BP) juga dapat mencegah perilaku *bullying* dengan menanamkan nilai spiritual melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, dan keterampilan siswa dalam mempelajari ajaran agama Buddha. Guru PAB dan BP juga dapat menanamkan nilai-nilai universal kepada siswa dalam membentuk karakter sehingga dengan adanya nilai-nilai universal siswa akan memiliki rasa empati, cinta kasih, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan, karena nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Buddha menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku siswa. Nilai ajaran agama Buddha yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kepada siswa dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan fenomena kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis "Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa tentang peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang. Teknik keabsahan data pada penelitian ini, yaitu 1) uji kredibilitas (*credibility*) dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi data, keterlibatan secara terus menerus, analisis kasus negatif, dan *membercheck*, 2) uji transferabilitas (*transferability*), 3) uji dependabilitas (*dependability*), dan 4) uji obyektivitas (*confirmability*) (Qomar, 2022). Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, Saldaña (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh terdapat beberapa gejala, dampak dan cara yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang, dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Gejala, Dampak dan Cara Mencegah Terjadinya Perilaku *Bullying* Bagi Siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang

Gejala Perilaku <i>Bullying</i>	Contohnya
<i>Bullying</i> non-fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengejek - Menyudutkan - Berkata kasar - Memfitnah
<i>Bullying</i> fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Memukul - Mencakar - Mencubit
<i>Bullying</i> relasional	<ul style="list-style-type: none"> - Dijauhi oleh temannya
<i>Cyberbullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bullying</i> melalui media sosial seperti aplikasi <i>whatsapp</i>
Dampak perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menimbulkan trauma psikologis - Memicu kesehatan mental - Gangguan emosional - Merasa cemas - Merasa tidak memiliki hubungan dengan Masyarakat - Merasa rendah diri - Mencoba mengakhiri hidupnya - Stres - Depresi - Merasa sedih - Luka batin - Menurunnya semangat belajar - Menurunnya prestasi belajar - Dijauhi oleh teman-temannya - Sering berkelahi dengan temannya - Kesulitan untuk bermasyarakat dan - Akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan
Cara mencegah terjadinya perilaku <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan bimbingan konseling - Seminar anti- <i>bullying</i> - Memantau media sosial siswa

Cara ini dilakukan agar dapat meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat juga peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang dibagi menjadi sepuluh, yaitu mengajarkan, mendidik, membimbing, teladan, pengelola kelas, memotivasi, menasihati, bimbingan konseling, seminar anti-*bullying*, dan memantau media sosial, diuraikan sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Guru PAB dan BP berperan dalam mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama Buddha, mengajarkan Pancasila Buddhis, sebab-akibat melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk, dan kalyanametta, diperoleh informasi bahwa “selalu mengajarkan tentang budi pekerti dalam agama Buddha” (AS, wawancara personal,

18 Juli 2024). Informasi lain dari guru PAB dan BP mengatakan bahwa “menerapkan ajaran moralitas di dalam kelas, kemudian guru juga mendidik siswa untuk memiliki perilaku dan sikap yang baik di dalam kelas agar tidak terjadi tindakan yang dapat merugikan siswa lain seperti tindakan *bullying* (LM, wawancara personal, 18 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAB dan BP mengajarkan suatu materi pembelajaran kepada siswa. Materi yang diajarkan merupakan materi yang dapat membentuk sikap, tingkah laku, dan kepribadian siswa menjadi lebih baik agar tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti perasaan orang seperti tindakan *bullying*. Contoh materi yang diajarkan oleh guru PAB dan BP, yaitu mengajarkan tentang Pancasila Buddhis dan sebab akibat melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Guru mengajarkan materi tersebut karena dianggap cocok untuk membentuk sikap, tingkah laku, dan karakter siswa agar memiliki kepribadian yang lebih baik (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2022) menjelaskan bahwa peran yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan mengajarkan dan membina siswa agar berperilaku islami, membiasakan mereka untuk meningkatkan ibadah, seperti membaca Al-Qur’an, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah supaya mereka mempunyai akhlak yang baik.

Guru PAB dan BP mengajarkan siswa tentang Pancasila Buddhis sila keempat yang berbunyi “*musāvādā veramaṇī sikkhā-padaṃ samādiyāmi*”, artinya aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar (Ngadat, 2020). Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menghindari diri untuk tidak berkata yang tidak benar dan berbohong. Siswa yang menerapkan Pancasila Buddhis sila keempat akan selalu mengucapkan kata-kata yang jujur serta berkata yang sopan kepada guru dan teman, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tenang, aman, nyaman, harmonis, dan damai. Guru juga memberikan penjelasan mengenai sebab-akibat yang diterima oleh siswa ketika melakukan perbuatan jahat atau perbuatan baik kepada orang lain. Sebab-akibat ketika melakukan perbuatan jahat kepada teman dapat disebut dengan “hukum karma”. Hukum karma merupakan perbuatan yang akan membuahkan hasil dari apa yang dilakukan, jika siswa melakukan perbuatan baik maka akan menghasilkan kebahagiaan, sebaliknya jika siswa melakukan perbuatan jahat kepada temannya maka akan menghasilkan kesedihan. Hal ini selaras dengan *Aṅguttara Nikāya* III:415 berbunyi “O, Bhikkhu! kehendak berbuat (*cetana*) itulah yang kami namakan kamma (Bodhi, 2015).

b. Mendidik

Guru PAB dan BP memberikan informasi bahwa guru berperan dalam mendidik pelaku yang melakukan perilaku *bullying* dan juga memberikan pemahaman kepada siswa apakah tindakan *bullying* pantas untuk dilakukan (LM, Wawancara personal, 19 Juli 2024). Selaras dengan informasi tersebut, diperoleh informasi lain dari siswa yang

mengatakan bahwa guru mendidik siswa untuk melakukan perbuatan baik yang dapat menghasilkan karma baik sesuai ajaran agama Buddha (GA, wawancara personal, 07 Juni 2024; QR, wawancara personal, 07 Juni 2024; C, wawancara personal, 18 Juli 2024; MWR, wawancara personal, 18 Juli 2024). Guru juga memberikan sanksi tegas kepada siswa yang melakukan *bullying* dengan memberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan kelas seperti meminta siswa untuk berdiri di depan kelas dan melaksanakan meditasi selama 5 menit sampai 10 menit, (AS, wawancara personal, 18 Juli 2024; LM, wawancara personal, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAB dan BP bertanggung jawab dalam mendidik siswa di sekolah. Guru mendidik siswa untuk menanamkan Empat Sifat Luhur seperti cinta kasih (*metta*), welas asih (*karuna*), turut berbahagia (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upekkha*) (Giyanti, 2021). Hal ini dilakukan agar siswa selalu melakukan perbuatan baik kepada orang lain seperti saling tolong menolong serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2023) yang menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik guru melatih peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia dan dapat berpikir secara cerdas. Ketika guru melihat siswa melakukan tindakan *bullying*, guru secara tidak langsung akan memberikan teguran dan hukuman sanksi kepada siswa. Sanksi atau hukuman yang diberikan contohnya memberikan untuk melaksanakan meditasi selama 5 sampai 15 menit. Hukuman ini dilakukan oleh guru agar siswa merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Jika siswa masih tidak jera dan tetap melakukan tindakan tersebut, maka guru akan memberikan sanksi kedua dengan memanggil orang tuanya. Cara ini dilakukan supaya tidak terjadi lagi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, hal tersebut juga selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pada Pasal 9 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan pihak lain (Republik Indonesia, 2014).

c. Membimbing

Guru PAB dan BP memberikan bimbingan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan mengarahkan siswa untuk melakukan perbuatan baik seperti menolong dan membantu temannya, (AS, wawancara personal, 18 Juli 2024). Selaras dengan informasi di atas, diperoleh informasi lain dari siswa yang mengatakan bahwa guru PAB dan BP membimbing siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* dan membimbing siswa untuk selalu melakukan perbuatan baik kepada teman (QR, wawancara personal, 07 Juni 2024; GA, wawancara personal, 07 Juni 2024; C, wawancara personal, 18 Juli 2024; LAP, wawancara personal, 18 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAB dan BP memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang lebih baik di lingkungan sekolah (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Guru membimbing siswa dengan memberikan pengetahuan tentang apa itu *bullying*, dampak *bullying*, serta sebab akibat yang diterima ketika melakukan tindakan tersebut. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2023) yang menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, guru selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik baik melewati saat KBM dan kegiatan sekolah. Adanya bimbingan yang diberikan oleh guru PAB dan BP dapat membentuk karakter dan moral siswa, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang lebih positif. Melalui bimbingan yang diberikan oleh guru diharapkan dapat mencegah siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang kurang baik di lingkungan sekolah seperti tindakan *bullying*. Jika masih terdapat siswa yang melakukan tindakan tersebut, maka siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kesepakatan antara guru dengan siswa. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa merasa takut dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

d. Teladan

Guru memberikan teladan kepada siswa seperti informasi yang disampaikan oleh guru PAB dan BP mengatakan bahwa guru yang dijadikan sebagai teladan harus memiliki sikap yang baik dalam berperilaku, bertutur kata, dan melakukan hal-hal yang bersifat positif agar perilaku yang diterapkan oleh guru dapat dijadikan panutan siswa di lingkungan sekolah (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Informasi lain dari guru PAB dan BP mengatakan bahwa “saya selalu memberikan contoh yang baik terhadap siswa seperti memakai pakaian yang rapi terus berbicara dengan baik kepada siswa serta menunjukkan perilaku yang baik terhadap siswa” (AS, wawancara personal, 18 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAB dan BP berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Peran yang diterapkan oleh guru sebagai panutan siswa dilakukan dengan memberikan contoh sikap, perilaku, tutur kata serta melakukan hal-hal yang baik di lingkungan sekolah. Guru yang dijadikan sebagai teladan oleh siswa diharapkan dapat memberikan contoh sikap, tutur kata, serta perilaku yang berhubungan dengan akhlak dan moral agar dijadikan panutan oleh siswa. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa guru diharuskan mencontohkan hal yang baik, tingkah laku (ucapan dan perbuatan) selaras dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga bisa menjadi teladan bagi siswanya. Adanya teladan dari guru PAB dan BP dapat membentuk karakter dan moral siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat

mencegah siswa agar tidak melakukan tindakan yang kurang baik di lingkungan sekolah.

e. Pengelola kelas

Guru PAB dan BP memberikan pembelajaran agama dan mengkaitkan dengan perilaku kebaikan seperti menolong dan membantu teman ketika mengalami kesulitan saat kegiatan pembelajaran (AS, wawancara personal, 18 Juli 2024). Informasi lain dari guru PAB dan BP juga mengatakan bahwa “mengajarkan siswa untuk selalu melakukan perbuatan baik kepada sesama teman seperti membantu teman atau menolong teman yang mengalami kesulitan dan menerapkan cinta kasih dan kasih sayang di dalam diri siswa agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas” (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAB dan BP mengelola kelas bertujuan agar menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan di dalam kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik agar siswa merasa senang serta memiliki semangat belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta dapat meminimalisir siswa agar tidak melakukan tindakan *bullying* di dalam kelas. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelia (2021) menjelaskan bahwa guru sebagai pengelola kelas dilakukan dengan pembiasaan perilaku positif, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, mengendalikan jika terjadi konflik. Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas hendaknya guru mampu mengelola kelas dengan baik (Puspitasari, 2022). Lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat memberikan semangat bagi siswa agar lebih giat dalam belajar serta dapat memberikan rasa aman selama proses pembelajaran berlangsung. Guru yang dapat mengelola kelas dengan baik akan menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan kondusif.

f. Memotivasi

Guru berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, diperoleh informasi dari guru PAB dan BP mengatakan bahwa “memberikan video motivasi sehingga membuat anak senang saat mengikuti kegiatan pembelajaran” (AS, wawancara personal, 18 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAB dan BP memberikan dorongan dan meningkatkan semangat belajar siswa. Cara meningkatkan semangat belajar siswa yaitu dengan memberikan sebuah video pada saat awal kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan dorongan atau rangsangan kepada siswa. Tujuan guru memberikan motivasi agar siswa senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran serta memberikan rangsangan kepada siswa agar aktif di dalam kelas, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil

penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meri dan Mustika (2022) menjelaskan bahwa guru sebagai motivator berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa pada proses pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan, motivasi dapat dilakukan kepada siswa yang kurang memiliki minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa yang kurang berprestasi (Nita *et al.*, 2023).

g. Menasihati

Guru PAB dan BP mengatakan bahwa siswa yang melakukan tindakan *bullying* pasti akan mendapatkan nasihat dan guru akan mengajarkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Kemudian guru PAB dan BP lain juga memberikan informasi bahwa upaya yang guru lakukan dalam mencegah tindakan *bullying* dengan memberikan nasihat kepada siswa (AS, wawancara personal, 18 Juli 2024). Selaras dengan informasi dari guru, informasi lain dari siswa mengatakan bahwa guru memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* serta memberikan peringatan untuk tidak mengulangi perbuatannya kepada teman yang lain (LAP, wawancara personal, 18 Juli 2024; C, wawancara personal, 18 Juli 2024; R, wawancara personal, 18 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara guru PAB dan BP memberikan arahan dan nasihat kepada siswa untuk selalu melakukan perbuatan baik kepada semua teman (AS, wawancara personal, 18 Juli 2024; LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Nasihat yang diberikan oleh guru mengkaitkan antara tindakan *bullying* dengan kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa bisa memahami dan menjauhi diri untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Selain memberikan nasihat, guru juga memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Guru juga menasihati siswa untuk selalu menanamkan perasaan cinta kasih dan kasih sayang di dalam diri siswa serta melakukan hal-hal yang positif agar memiliki sikap dan karakter yang baik. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2023) menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasehat, guru memberikan nasehat kepada peserta didik saat melakukan tingkah laku yang tidak baik, kemudian ketika masih melakukan hal yang sama maka guru akan memberikan sanksi seperti membaca surat pendek.

Cara ini dilakukan supaya memengaruhi sikap dan perilaku siswa agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik di sekolah. Ketika siswa ketahuan melakukan kesalahan atau tindakan yang menyimpang siswa akan mendapatkan teguran secara langsung dari guru. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki perasaan bersalah dan tidak akan mengulangi perbuatannya kepada orang lain. Guru juga memberikan pemahaman tentang bahayanya tindakan *bullying* jika sering dilakukan serta dampak yang diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Arahan dan nasihat yang diberikan oleh

guru dilakukan secara langsung pada saat jam pembelajaran dan jam istirahat dengan menyebarkan pengetahuan tentang apa itu *bullying* serta dampak dari *bullying*. Adanya arahan yang diberikan oleh guru diharapkan dapat membentuk meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Pada saat di sekolah guru tidak hanya memberikan nasihat saja, melainkan guru juga menjadi pendengar ketika siswa sedang mengalami masalah di sekolah.

h. Bimbingan konseling

Guru PAB dan BP melakukan pendekatan bimbingan konseling kepada siswa yang mengalami tindakan *bullying* agar siswa tersebut tidak mengalami trauma berkepanjangan, minder, dan trauma untuk bersosialisasi dengan orang lain (TWBS, wawancara personal, 29 Juni 2024). Informasi lain dari guru PAB dan BP yang mengatakan bahwa “guru harus terlibat aktif dalam penanganan perundungan biasanya yang berperan aktif adalah guru Bimbingan Konseling (BK)” (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024).

Peran guru PAB dan BP dalam mencegah tindakan *bullying* dilakukan dengan melaksanakan bimbingan konseling secara individu atau kelompok (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Bimbingan konseling bertujuan agar siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai dampak dan bahayanya tindakan *bullying*. Selain memberikan pemahaman secara langsung, guru juga membuat poster yang ditempel di setiap kelas supaya siswa sadar akan sebab akibat yang diterima ketika melakukan hal tersebut. Adanya bimbingan konseling yang diberikan oleh guru, guru berharap siswa tidak mengulangi lagi perbuatan yang sama, sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bu’ulolo *at el.*, (2022) yang menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling dalam mencegah *bullying* dilakukan dengan cara memberikan layanan informasi, konseling individu dan bimbingan kelompok.

Hal tersebut juga kurang sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 pasal 1 yang mengatakan bahwa “Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya” (Permendikbud, 2014). Walaupun guru telah memberikan pendekatan dengan melaksanakan bimbingan konseling tetapi masih terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah, sehingga guru perlu lebih tegas lagi dalam menangani kasus tersebut.

i. Seminar anti-*bullying*

Guru PAB dan BP mengadakan kegiatan seminar anti-*bullying* kepada guru, orang tua, dan siswa, program ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bahaya dan dampak *bullying* bagi siswa agar tidak terjadi di lingkungan sekolah

(TWBS, wawancara personal, 29 Mei 2024). Selaras dengan informasi dari kepala sekolah, guru PAB dan BP juga mengatakan bahwa guru melakukan pembentukan tim anti-*bullying* di sekolah, jadi jika ada siswa yang menerima perilaku *bullying* bisa langsung diingatkan oleh guru atau dapat melaporkan hal tersebut kepada guru dan juga memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai dampak *bullying* disampaikan dengan cara membuat poster dan di tempel di setiap kelas (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Guru dan pihak sekolah juga melaksanakan program seminar kepada orang tua dengan tema “Dampak Negatif Gadget bagi Anak”.

Peran yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAB dan BP, yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua dan siswa mengenai *bullying*. Sosialisasi ini dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang bahayanya *bullying* jika dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga mengajak guru-guru untuk membentuk tim anti-*bullying* serta melakukan program kegiatan seminar anti-*bullying* (TWBS, wawancara personal, 29 Mei 2024). Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa peran yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan cara menerapkan seminar anti-*bullying*. Seminar anti-*bullying* sangat penting untuk siswa terutama pada siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang, pencegahan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah, guru, dan orang tua. Oleh karena itu, program seminar anti-*bullying* yang dilaksanakan oleh pihak sekolah perlu dihadiri oleh guru, orang tua dan siswa, hal tersebut dilakukan agar orang tua dan pihak sekolah dapat berkerja sama dalam mencegah terjadinya *bullying*.

Melalui seminar anti-*bullying* orang tua diberikan pemahaman mengenai dampak dan bahayanya *bullying*, sehingga perlu dilakukannya pencegahan supaya tidak dilakukan kembali oleh siswa. Selain melakukan kegiatan seminar anti-*bullying* guru juga membuat poster stop *bullying* yang ditempel di setiap kelas agar siswa mengetahui dan memahami bahwa tindakan *bullying* memiliki dampak yang cukup besar bagi diri sendiri dan orang lain (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Tujuan dari pembuatan poster supaya siswa sadar tentang sebab akibat yang timbul dari perilaku *bullying* tersebut. Hal ini juga dilakukan agar siswa tidak mengulangi perilaku yang sama, sehingga dengan adanya program ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

j. Memantau media sosial

Guru PAB dan BP juga memantau media sosial yang digunakan oleh siswa, hal ini dilakukan agar orang tua dan guru dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying* di media sosial (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Selaras dengan informasi dari guru, siswa juga memberikan informasi bahwa semua media sosial dari mulai

whatsapp di pantau oleh orang tua dan guru, agar tidak ada teman yang melakukan perundungan (*bullying*) lewat media sosial seperti aplikasi whatsapp (LAP, wawancara personal, 18 Juli 2024).

Peran yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAB dan BP, yaitu dengan memantau media sosial (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Tidak hanya guru tetapi orang tua juga memantau media sosial yang digunakan oleh anak-anaknya. Pemantauan media sosial ini dilakukan oleh guru dan orang tua agar tidak ada siswa yang mendapatkan tindakan *bullying* melalui media sosial serta untuk mencegah terjadinya *bullying* di media sosial. Orang tua dapat mengecek aplikasi apa saja yang digunakan oleh siswa, karena dari beberapa aplikasi yang digunakan oleh siswa dapat memberikan dampak yang negatif dan positif. Aplikasi yang dapat memberikan pengaruh yang tidak baik kepada siswa yaitu ketika siswa bermain game, game yang dimainkan oleh siswa dapat menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying*. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani (2021) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku siswa. Pengaruh negatifnya antara lain, lalai dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah atau PR, kurang memperhatikan penjelasan guru, melanggar peraturan sekolah, dan kecanduan memainkan game. Oleh karena itu, orang tua perlu membatasi dan memantau anak ketika sedang bermain handphone serta mengecek aplikasi apa saja yang dimainkan oleh anak hal ini dilakukan agar anak tidak terlalu terpengaruh oleh media sosial, sehingga dapat mencegah terjadinya *bullying*.

Peran guru PAB dan BP sangat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Sepuluh peran di atas telah menunjukkan bahwa guru PAB dan BP sudah berperan dalam mencegah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Selain sepuluh peran di atas guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, guru sebagai organisator, dan guru sebagai evaluator, ketiga peran ini juga dilaksanakan oleh guru PAB dan BP. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam proses kegiatan pembelajaran serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, guru sebagai fasilitator berperan dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan cara melakukan diskusi kelompok, diskusi ini dilakukan untuk merangsang siswa berpikir secara kritis dan mengemukakan pendapat antarsiswa dengan siswa lain dalam memecahkan suatu permasalahan serta menjalin hubungan baik dengan siswa lain (LM, wawancara personal, 19 Juli 2024). Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelia (2021) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator ialah penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban untuk saling menghormati dan menghargai, mendorong tingkah laku sosial yang baik, dan penggunaan sumber belajar mengenai perilaku *bullying*.

Guru sebagai organisator memiliki peran dalam menyusun kalender akademik, jadwal pelajaran, silabus, RPP, dan program semester. Berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan oleh penulis pada saat awal pembelajaran guru sebagai organisator telah menyusun jadwal pelajaran dan program semester. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhibi (2022) menjelaskan bahwa guru sebagai organisator pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Kemudian guru sebagai evaluator berperan dalam mengumpulkan informasi tentang pencapaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru sebagai evaluator bertugas untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis telah menunjukkan bahwa guru sudah berperan sebagai evaluator dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan mengenai materi pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan minggu lalu. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nalapraya (2023) menjelaskan bahwa guru sebagai evaluator memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Gejala perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, yaitu *bullying* non-fisik, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Contohnya mengejek fisik atau penampilan, memanggil nama orang tua, menyudutkan, berkata yang tidak sopan, memfitnah, memukul, mencubit, mencakar, menjauhi, dan perilaku *cyberbullying* contohnya mendapatkan komentar negatif, faktor perilaku *bullying* meliputi faktor teman sebaya, faktor keluarga, faktor media sosial, serta kepribadian individu masing-masing siswa. Di sisi lain, siswa yang menjadi korban *bullying* diakibatkan oleh faktor penampilan fisik dan karakteristik hubungan pertemanan, dampak dari siswa yang menjadi korban *bullying*, yaitu trauma, stres, sedih, depresi, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan prestasi belajar menurun. Kemudian dampak *bullying* yang dirasakan oleh pelaku seperti sering berkelahi, dijauhi oleh teman, sulit mendapatkan pekerjaan, serta mendapatkan celaan dari masyarakat.

Peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di Sekolah Dasar Swasta Tangerang, yaitu dengan mengajarkan, mendidik, serta membimbing siswa supaya memiliki sikap dan karakter yang baik melalui bimbingan konseling. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan teladan, mengelola kelas, memotivasi siswa agar menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Menerapkan strategi melalui kegiatan seminar anti *bullying* dan pemantauan media sosial untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Adanya peran tersebut telah menunjukkan bahwa guru tidak hanya memiliki tugas dalam bidang

akademik saja, melainkan guru juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berdasarkan artikel yang telah disusun, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, membantu serta meluangkan waktu kepada penulis. Semoga artikel ini dapat memberikan banyak manfaat kepada pihak pembaca baik dalam meningkatkan pengetahuan ataupun wawasan, penulis mengucapkan terimakasih kepada: Kepala Sekolah Dasar Swasta Tangerang, guru Pendidikan Agama Buddha, dan siswa-siswi sekolah dasar swasta Tangerang yang telah memberikan informasi terkait penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu*, 1–123.
- Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 69–78.
- Bu'ulolo, Zagoto, L. (2022). Counseling For All: *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2 No. 1.
- Bodhi. (2015). *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. Jilid I. In DhammaCitta Press (Vol. 31, Issue 2).
- Giyanti. (2021). Upaya Mengembangkan Moralitas Anak Melalui Praktik BRAHMAVIHĀRA (Kajian Pada Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma Dusun Purwogondo Desa Sampetan Kecamatan Ampel). *Jurnal – Pemikiran Buddha Dan Filsafat Ilmu Vol 2 No 1, Juni 2021*, 2(1), 50–59.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, R. I. (2023). *Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Satuan Pendidikan*. 1–35.
- Meri, & Mustika. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol 4. No 4., 4*, 200–208.
- Miles, Huberman, dan S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Issue september 2016). SAGE.
- Muhibi, L. (2022). Peran Guru Pai Dalam Menghadapi Penyalahgunaan Media Sosial Di SMA Negeri 1 Maligano. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–14.
- Nalapraya, S. P. (2023). Tugas, Peran, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 1, 12.
- Ngadat. (2020). Pembentukan Sila dan Perilaku Sosial Masyarakat Umat buddha di Desa

- Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 1(1), 42–61.
- Nita, V., Badar, A., & Fuadi, A. (2023). Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(1), 170–180.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510–520.
- Oktavia, R., & Dewi, S. F. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), 81–86.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Republik Indonesia, 1–45.
- Puspitasari. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan di SMPN 3 DOLOPO MADIUN Tahun Ajaran 2021-2022. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Qomar, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Inteligencia Media.
- Republik Indonesia. (2014). *Implementasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. 4(1), 10–16.
- Rohmah, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di SMPN 2 Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Satria. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 12 Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 1–33.
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *JCMS (Vol. 7, Issue 1)*.
- Yani. (2021). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Media Sosial Pada Siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.